

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat bahwa komunikasi dapat terjadi dalam setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang mana membutuhkan interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya.² Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *Communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar komunikasi yang sebenarnya adalah *communico* yang artinya berbagi. Maksud dari berbagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.³

Menjadi manusia sosial tak hanya untuk rukun dalam sikap, namun juga harus rukun dalam bercakap atau berbicara satu dengan yang lain sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan. Berbicara antar sesama manusia dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi antar individu, yang mempengaruhi pola pikir dan kelakuan dari manusia itu sendiri. Pola perilaku akan selalu menyebar seiring adanya komunikasi yang berlangsung, karena suatu komunikasi antar manusia atau antar individu membuat manusia mendapatkan suatu hal-hal baru yang mampu mengubah sikap, perilaku maupun sifat seseorang.

Kehidupan manusia tak sebatas hanya karena antar individu dengan lainnya saling berhubungan, dikarenakan manusia pasti tidak dapat hidup berdiri sendiri dengan kedua kaki dan tangannya, manusia pasti akan membuat suatu golongan atau kelompok sehingga individu dapat berkomunikasi dengan individu lainnya, membawa kedalam suatu kehidupan yang beragam sikap dan sifat diantara mereka. Suatu kelompok pasti mempunyai suatu aturan yang

² Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung, Stain Tulungagung Press, 2013) hal. 1

³ *Ibid.* hal. 4

telah disepakati dan terdapat apa-apa yang harus dipatuhi oleh anggota masing-masing. Selain mengurus kelompok masing-masing, terdapat juga komunikasi yang terjadi diantara kelompok satu dengan lainnya, saling adanya suatu interaksi yang membuat hubungan yang terjadi antara kelompok yang menyebar sehingga terjadi pengaruh antar kelompok dan membuat aturan-aturan baru yang telah disepakati hingga membentuk suatu budaya komunikasi.

Budaya Komunikasi dalam kehidupan sekarang ini telah melekat pada diri manusia yang mempengaruhi perkembangan dan kultur yang ada dalam masyarakat, sehingga dalam kehidupan di masyarakat yang berisi dengan orang-orang yang berbeda-beda, maka akan timbul suatu persuasif atau saling mempengaruhi satu sama lain, tergantung dari seberapa kuat, seberapa banyak yang mampu menarik perhatian, maka yang lemah dan kalah dalam kuantitas tentunya akan terpaksa mengikutinya, contohnya ketika mayoritas ketika dimasuki oleh budaya minoritas yang kuat atau sebaliknya, maka akan terpengaruh juga dan akhirnya terciptanya sebuah budaya yang baru ataupun keberagaman budaya.

Keberagaman budaya yang berbeda membuat sebuah komunikasi harus beragam melalui beberapa pendekatan pola komunikasi, yang meliputi komunikasi antarpribadi hingga komunikasi massa, sehingga pengaruh dalam komunikasi mampu membuat suatu kebudayaan terkontrol dengan baik meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang dalam masyarakat ini terjadi di salah satu Desa di Kabupaten Blitar yaitu Desa Kalimanis, yang dulunya mayoritas beragama Islam, namun telah dimasuki oleh ajaran agama Kristen sehingga tidak sedikit dari mereka keluar dari Islam dan memeluk agama Kristen. Faktor komunikasi di daerah tersebut sangat kuat hingga mampu menarik minat dari orang-orang yang dipengaruhinya, seperti Budaya dari agama Kristen yang menjadi salah satu penyebab dari ketertarikan pindah agama karena dirasa budaya Kristen lebih baik atau terdapat beberapa pengaruh atau persuasi yang membuat mereka kuat untuk

masuk ke Agama Kristen. Namun, setelah beberapa tahun kemudian, kelompok Agama Islam mulai menerima keberadaan Kristen dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya tidak lain adalah adanya komunikasi persona yang dilakukan oleh keduanya. Terdapat penyesuaian budaya yang ada di lingkungan mereka masing-masing, serta adanya beberapa perjanjian yang mengikat komunikasi sosial antara dua individu atau lebih secara sengaja maupun tidak sengaja kemudian berubah menjadi komunikasi massa yang lebih umum sehingga adanya interaksi-interaksi dengan lingkungan terhadap sosio-budayanya.⁴ Proses terjadinya budaya antar kedua Agama tersebut dapat menjadi indikator bagaimana kedua unsur Agama hidup berdampingan, jika tidak maka terjadi berbagai macam konflik antar agama yang menjadikan timbul perpecahan yang selama ini terjadi akhir-akhir ini seperti pembakaran masjid di Tolikara Papua pada tahun 2015, pembakaran vihara di Tanjungbalai tahun 2016. Peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi semestinya menjadi pembelajaran bagaimana jika terdapat dua agama didalam satu daerah untuk saling menjaga, dikarenakan jika terjadi isu-isu agama, maka akan menjadi salah satu faktor yang menimbulkan ketegangan di masyarakat sehingga menjadi sumbu yang akan terbakar hingga menyulut suatu kerusuhan antar masyarakat, karena setiap Agama pasti mengklaim dirinya paling benar dan lainnya sesat sehingga klaim ini juga menjadikan sebuah doktrin yang membuat suatu pemikiran bahwa agama mereka adalah agama yang akan selamat dan lainnya tidak, kemudian menjadi suatu perdebatan yang tidak bisa dipungkiri bahwa ini nyata terjadi di masyarakat sekarang ini dan harus secepatnya dicarikan suatu titik tengah agar tidak larut dalam suatu perdebatan yang dapat menjadi beda pendapat dan menimbulkan perpecahan.

Budaya dalam berkomunikasi banyak sekali dibahas oleh peneliti-peneliti baik mengenai budaya dari suatu daerah yang mempengaruhi pola kehidupan dan dinamika kehidupan di masyarakat, seperti penelitian yang

⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 142

dilakukan oleh Edi Suparlan mengenai pengaruh etnik yang menghambat suatu komunikasi antar masyarakat, sehingga rawan terjadi perbedaan pendapat, dikarenakan perbedaan bahasa yang menjadi penghambat utama serta perbedaan nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dilakukan, meskipun ada implementasi yang dilakukan.⁵ Budaya Komunikasi antar umat beragama juga pernah diteliti oleh Ali Muhajir tentang komunikasi antar budaya Islam dan Kristen pada tradisi nyadran, dimana terdapat komunikasi lintas budaya yang dapat mempersatukan dan menjadi interaksi sosial dari kedua agama yang berbeda dan menjadikan salah satu alasan perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk menjalin persatuan dan kesatuan dalam suatu tradisi bermasyarakat.⁶

Melihat besarnya pengaruh budaya komunikasi dalam hidup bermasyarakat menjadi latarbelakang peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan budaya berkomunikasi, agar tidak terdapat persepsi yang salah terhadap penilaian seseorang dalam melakukan komunikasi ataupun interaksi sosial di masyarakat, terutama untuk masyarakat yang berbeda agama di suatu wilayah terutama di desa yang sangat rawan terjadi perpecahan sosial, karena sudah banyak terjadi konflik-konflik sosial yang hanya disebabkan oleh kesalahpahaman melakukan interaksi sosial dalam komunikasi antara budaya dan agama masing-masing. Pentingnya menjaga kerukunan atau toleransi adalah bagaimana mereka mampu memahami satu sama lain, menghormati budaya yang dilakukan maupun ritual-ritual khusus yang dilakukan salah satu atau kedua belah pihak, dan proses pengendalian kemaslahatan masyarakat disana. Menghindari perselisihan adalah salah satu perintah dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 213 yang berbunyi sebagai berikut:

⁵ Suparlan, Edi. *Dinamika Komunikasi antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

⁶ Muhajir, ALI, And Ratri Kusumaningtyas. *Komunikasi Antar Budaya Islam Dan Kristen Pada Tradisi Nyadran (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا
اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ ۗ بَعْدَ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ
ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

213. Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al Baqarah: 213)⁷

Perselisihan selalu membuat sebuah konflik yang terjadi antar golongan, menjauhkan manusia dari rasa persatuan dan kesatuan. Jika tidak ada komunikasi yang menyatukan mereka, maka perselisihan tersebut akan tetap terjadi hingga waktu yang sangat lama. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak maupun bagaimana sebuah gagasan-gagasan baru dilakukan untuk menengahi jika ada konflik antar keduanya, sehingga jika terdapat perbedaan maka dapat disatukan dalam keharmonisan semisal budaya dan agama sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat terutama di daerah kecamatan doko maupun di daerah-daerah lainnya yang terjadi kondisi yang hampir sama seperti Desa Kalimanis. Menurut Pengamatan Peneliti, Latar belakang agama masyarakat di Desa

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT. Semesta Al-Qur'an, 2013), hal. 33

Kalimanis tidak menjadikan suatu agama menjadi pembeda diantara mereka, ditunjukkan dengan adanya pola komunikasi yang baik dengan semangat gotong royong menjaga persatuan dan kesatuan yang selalu mereka tumbuhkan di setiap kegiatan yang dilakukan, hingga terjadi suatu pencampuran budaya dan agama dimana setiap hari raya natal maupun idul fitri, selalu ada silaturahmi diantara dua agama ini sehingga terasa sama antara perayaan satu dengan lainnya sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat ikut terjada dalam membangun desa yang maju dan sejahtera untuk dinikmati warga desa secara bersama dalam hidup bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana keharmonisan dalam budaya komunikasi di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diutarakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pola komunikasi dalam kehidupan antar umat beragama di Desa Kalimanis agar menjadi pembelajaran bagi desa-desa maupun daerah lain dalam menjaga keharmonisan di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan data-data bagi peneliti lainnya sehingga dapat dirumuskan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu sosial khususnya aspek kerukunan antar umat beragama di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah desa dan daerah dapat menjadi input dalam merumuskan kebijakan untuk mengembangkan budaya komunikasi yang harmonis antara umat beragama.

3. Manfaat Bagi Kelembagaan

Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan referensi mengenai budaya komunikasi antar umat beragama yang dapat digunakan dalam kebutuhan akademik.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai salah satu karya ilmiah guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) bagi peneliti.

E. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi kalangan Desa Kalimanis yang menjadi tujuan utama tempat penelitian maupun rujukan penelitian.
2. Informasi yang disajikan yaitu hanya mencakup dua ragam budaya yakni budaya agama Kristen dan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai komunikasi antar budaya, baik antar budaya dengan budaya lainnya, maupun budaya dengan agama yang menjadi fokus penelitiannya. Diantara penelitian tersebut adalah dari Edi Suparlan pada tahun 2013, mengambil judul: “Dinamika Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa)”. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur, dan Faktor pendukung dan penghambat apa yang memengaruhi komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur.⁸ Masyarakat yang terdiri dari etnik dan budaya serta agama yang berbeda sangat mempengaruhi dinamika dan pola kehidupan di masyarakat. Faktor

⁸ Edi Suparlan. *Dinamika Komunikasi antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

bahasa menjadi kendala utama dari pola komunikasi diantara mereka dikarenakan perbedaan bahasa menjadi penghambat utama serta perbedaan nilai-nilai agama dan adat istiadat menjadi faktor lainnya, meskipun adanya implementasi yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lapsee Chesoh pada tahun 2016, mengambil judul: “Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani Uin Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Gowok Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas model komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Gowok Yogyakarta, serta *output* yang dihasilkan dengan model komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani terhadap masyarakat Gowok, Yogyakarta.⁹ Model yang digunakan mahasiswa Pattani dapat dilihat dari penggunaan pendekatan interkultural dengan mengedepankan dialektika dan menerjemahkan perilaku warga Gowok untuk disesuaikan dengan perilaku mahasiswa Pattani terhadap warga Gowok. Pendekatan yang dilakukan dapat melepaskan diri mereka dari kecemasan dan kegelisahan dalam hubungan komunikasi antarbudaya sehingga mahasiswa Pattani tahu bagaimana harus bersikap atau harus memulai komunikasi dengan warga Gowok baik dalam rangka adat istiadat, tata tertib, maupun penggunaan bahasa yang baik dan sopan yang biasa digunakan oleh warga Gowok, sehingga output yang dihasilkan dapat membuat eratnya hubungan antar keduanya dan terbentuknya suatu pengertian atau saling mengerti tentang kebutuhan masing-masing.

Penelitian yang diambil oleh Ali Muhajir dan Ratri Kusumaningtyas tahun 2018, mengambil judul: “Komunikasi Antar Budaya Islam Dan Kristen Pada Tradisi Nyadran (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)”. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi lintas budaya antara umat Islam dan Kristen, dimana terdapat budaya yang mempersatukan dan menjadi suatu

⁹ Muhammad Lapsee Chesoh. *Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani Uin Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Gowok Yogyakarta)*. Skripsi 2016

interaksi sosial diantara kedua agama tersebut. Komunikasi budaya yang berlangsung di desa tersebut berjalan dengan baik, tanpa adanya suatu hambatan yang berpotensi menimbulkan konflik diantara umat Islam dan Kristen diakarenakan adanya suatu tradisi nyadran yang membuat warga saling gotong royong dan bekerja sama dalam rangka *nguri-nguri* budaya jawa.¹⁰

Penelitian yang diambil oleh Eko Rizkiawan pada tahun 2016, mengambil judul: “Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif

Pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap)”. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi budaya disampaikan/dikomunikasikan melalui foto serta makna kebudayaan yang disampaikan dalam foto sedekah laut. Budaya yang diambil dalam penelitian ini adalah budaya sedekah laut di Kabupaten Cilacap.¹¹ Masyarakat pesisir mempunyai rasa syukur atas hasil laut yang telah diperoleh sebagai bentuk keseimbangan dari suatu kehidupan. Dalam kegiatan sedekah laut juga digelar kebudayaan masyarakat yang lainnya yaitu kesenian kuda kepang, pagelaran wayang, pengajian dan lain sebagainya. Penulis dalam penelitian ini menyajikan foto-foto yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan tentang sedekah laut yaitu penggambaran nilai gotong royong, nilai solidaritas, makna spiritual yang besar dari apa yang diyakini oleh masyarakat pesisir laut Kabupaten Cilacap.

Penelitian yang diambil oleh Khairun Nisa pada tahun 2018, mengambil judul: “Analisis Proses Komunikasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang)”. Penelitian ini tentang mahasiswa yang tinggal di Malang dan menyesuaikan budaya dari jawa serta banjar, dimana mahasiswa yang menimba ilmu di Malang berasal dari budaya yang sangat berbeda jauh dari

¹⁰ Ali Muhajir dan Ratri Kusumaningtyas. *Komunikasi Antar Budaya Islam Dan Kristen Pada Tradisi Nyadran (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

¹¹ Eko Rizkiawan. *Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap)*. Diss. IAIN Purwokerto, 2016.

tempat asalnya sehingga hal ini menjadi satu pokok permasalahannya.¹² Penelitian ini membahas proses komunikasi budaya antar etnis jawa dan banjar. Mahasiswa dapat menyesuaikan dengan kultur budaya dari masyarakat etnis jawa serta budaya masyarakat banjar yang memiliki sifat-sifat religius dalam kegiatan bermasyarakat, sehingga mahasiswa memiliki suatu pengalaman baru dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dikarenakan etnis jawa dan etnis banjar bersifat saling keterbukaan dan dapat saling bertukar pikiran dengan tetap berupaya mempertahankan identitas budaya masing-masing.

Penelitian yang diambil oleh Abdul Karim pada tahun 2015, mengambil judul: "Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern", Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di masyarakat saat ini yang bersifat cosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di bidang masing-masing terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial di antara elemen masyarakat. Disisi lain sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem religi dan control sosial pada sistem kehidupan di masyarakat, sehingga sistem kekerabatan sudah mulai diabaikan.¹³ Sudah menjadi kodrat Tuhan yang Maha Kuasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang harus melakukan hubungan sosial satu dengan yang lainnya. Allah telah menciptakan manusia berbagai macam suku yang melahirkan beragam budaya. Manusia seharusnya memahami budaya satu dengan yang lain melalui sarana komunikasi, sehingga menjadi suatu proses kehidupan yang lebih beradab.

Penelitian yang diambil oleh Daniel Tamburian pada tahun 2018, berjudul "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama". Penelitian dalam bentuk jurnal ini

¹² Khairun Nisa. *Analisis Proses Komunikasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang)*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2018.

¹³ Abdul Karim. "Komunikasi Antarbudaya Di Era Modern." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3.2 (2015).

membahas mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat adat dayak dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Kehidupan masyarakat di kota ini masih dari latar belakang yang berbeda sehingga sangat rentan terhadap konflik horizontal, terlebih banyak pendatang dari berbagai suku dan agama yang berpotensi melahirkan suatu konflik baru jika tidak dapat dikelola dengan pendekatan budaya oleh masyarakat setempat. Latar belakang konflik yang terjadi adalah ketika kedatangan orang Madura ke Kalimantan yang sudah berlangsung sejak era kolonial Belanda, terjadi benturan budaya yang mengakibatkan konflik yang tidak hanya terjadi sekali, tetapi uniknya adalah ketika orang Jawa dan suku-suku lain yang juga merantau tidak mengalami konflik karena mampu beradaptasi dan membangun komunikasi dengan penduduk asli setempat.¹⁴ Untuk mencapai komunikasi budaya yang baik dalam masyarakat sosok adalah perlu adanya dialog antar budaya yang sangat penting terutama untuk masyarakat di daerah ini, karena menyelesaikan setiap perselisihan, masyarakat Dayak memberikan tempat utama pada pendekatan budaya, sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga mampu meredam perpecahan atau konflik antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan pada tahun 2016, berjudul: "Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi". Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai permasalahan yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya meliputi bahasa, cara berperilaku, dan proses simbolik komunikasi yang berlangsung di antara individu maupun antar kelompok. Komunikasi antar budaya yang efektif adalah mengenai pengakuan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta komunikasi meliputi etnik, rasa atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri.¹⁵

¹⁴ HH Daniel Tumburian HH. "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Jurnal Komunikasi* 10.1 (2018): 77-86.

¹⁵ Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1.1 (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Andrian Lubis pada tahun 2012, berjudul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai komunikasi budaya yang mempengaruhi pandangan dunia dari etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan yang meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku. Setiap orang yang berkomunikasi dalam konteks antara budaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan konflik budaya. Individu seharusnya mengetahui sejauhmana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu sehingga komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dengan individu lainnya bersifat harmonis. Kasus medan dengan masyarakat yang heterogen dari berbagai etnis dengan pengalaman budaya melatarbelakangi dinamika komunikasi antarbudaya yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman, ketidakpastian dan konflik yang disebabkan masing-masing pihak tidak mencoba untuk saling memahami.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif pada tahun 2015, berjudul: “Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”. Penelitian berbentuk jurnal ini membahas mengenai *ukhuwah wataniyyah* yang berarti penanaman jiwa masyarakat yang peduli dengan persaudaraan antar sebangsa dan setanah air dan ditanamkan sejak dini untuk memupuk rasa nasionalisme atau rasa memiliki pada Negara terutama di Desa Plajan yang beragam Agama yakni Hindu, Kristen dan Islam. Peran pemerintah desa dalam menumbuhkan *ukhuwah wataniyyah* sangat penting karena merupakan unsure terpenting dalam menentukan kebijakan dan aturan yang berlaku di desa tersebut. Masyarakat muslim di desa tersebut berkeinginan untuk hidup dengan damai, tentram, penuh kebahagiaan. Masyarakat hindu mengharapkan adanya persatuan tanpa membedakan suku, ras, agama dan bangsa sedangkan masyarakat Kristen juga berharap dapat

¹⁶ Lusiana Andriani Lubis. "Komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan." Jurnal Ilmu Komunikasi 10.1 (2014).

menciptakan suasana yang aman dan damai anggota masyarakatnya yang tidak pandang suku, ras, agama dan bangsa dengan adanya *ukhuwah wataniyyah*, sehingga menurut ajaran dari agama masing-masing dilakukan melalui suatu bentuk-bentuk budaya dalam upacara-upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.¹⁷

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| NO. | Judul Penelitian | Fokus Penelitian | Hasil |
|-----|--|---|---|
| 1. | “Dinamika Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa)” (2013) Oleh: Edi Suparlan | Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur, serta faktor pendukung dan penghambat apa yang memengaruhi komunikasi antar budaya dan agama antara etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur. | Masyarakat yang terdiri dari etnik dan budaya serta agama yang berbeda sangat mempengaruhi dinamika dan pola kehidupan di masyarakat. Faktor bahasa menjadi kendala utama dari pola komunikasi diantara mereka dikarenakan perbedaan bahasa menjadi penghambat utama serta perbedaan nilai-nilai agama dan adat istiadat menjadi faktor lainnya, meskipun adanya implementasi yang dilakukan. |
| 2. | “Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani Uin Sunan Kalijaga terhadap | Penelitian ini membahas model komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat | Model yang digunakan dilihat dari pendekatan interkultural dengan pendekatan dialektika. Penyesuaian penggunaan bahasa dan sikap dalam komunikasi |

¹⁷ Ma'arif, Syamsul. "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7.2 (2015).

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <p>masyarakat Gowok Yogyakarta)”. (2016)</p> <p>Oleh: Muhammad Lapsee Chesoh</p> | <p>Gowok Yogyakarta, serta <i>output</i> yang dihasilkan dengan model komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani terhadap masyarakat Gowok, Yogyakarta.</p> | <p>dengan warga dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan sehingga <i>output</i> yang dihasilkan dapat membuat eratnya hubungan antar keduanya dan terbentuknya suatu pengertian atau saling mengerti tentang kebutuhan masing-masing.</p> |
| 3. | <p>“Komunikasi Antar Budaya Islam Dan Kristen Pada Tradisi Nyadran (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)” (2018)</p> <p>Oleh: Ali Muhajir</p> | <p>Penelitian ini membahas mengenai komunikasi lintas budaya antara umat Islam dan Kristen, dimana terdapat budaya yang mempersatukan dan menjadi suatu interaksi sosial diantara kedua agama tersebut</p> | <p>Komunikasi budaya yang berlangsung di desa tersebut berjalan dengan baik, tanpa adanya suatu hambatan yang berpotensi menimbulkan konflik diantara umat Islam dan Kristen diakibatkan adanya suatu tradisi nyadran yang membuat warga saling gotong royong dan bekerja sama dalam rangka <i>nguri-nguri</i> budaya jawa.</p> |
| 4. | <p>“Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap)” (2016)</p> | <p>Penelitian ini membahas mengenai komunikasi budaya disampaikan/dikomunikasikan melalui foto serta makna kebudayaan yang disampaikan dalam foto sedekah laut</p> | <p>Masyarakat pesisir mempunyai rasa syukur atas hasil laut yang telah diperoleh sebagai bentuk keseimbangan dari suatu kehidupan. Dalam kegiatan sedekah laut juga digelar kebudayaan masyarakat yang lainnya yaitu kesenian kuda kepang,</p> |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | Oleh: Eko Rizkiawan | | pagelaran wayang, pengajian dan lain sebagainya. Penulis dalam penelitian ini menyajikan foto-foto yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan tentang sedekah laut yaitu penggambaran nilai gotong royong, nilai solidaritas, makna spiritual yang besar dari apa yang diyakini oleh masyarakat pesisir laut Kabupaten Cilacap. |
| 5. | <p>“Analisis Proses Komunikasi Budaya Antar Etnis Jawa Dan Banjar (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang)” (2018)</p> <p>Oleh: Khairun Nisa</p> | Penelitian ini membahas proses komunikasi budaya antar etnis jawa dan banjar | Mahasiswa dapat menyesuaikan dengan kultur budaya dari masyarakat etnis jawa serta budaya masyarakat banjar yang memiliki sifat-sifat religius dalam kegiatan bermasyarakat, sehingga mahasiswa memiliki suatu pengalaman baru dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dikarenakan etnis jawa dan etnis banjar bersifat saling keterbukaan dan dapat saling bertukar pikiran dengan tetap berupaya mempertahankan identitas budaya masing-masing |
| 6. | “Komunikasi Antar Budaya Di Era | Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai bagaimana | Sudah menjadi kodrat Tuhan yang Maha Kuasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang harus |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | Modern”(2015) Oleh: Abdul Karim | komunikasi antar budaya yang terjadi di masyarakat saat ini yang bersifat cosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol. | melakukan hubungan sosial satu dengan yang lainnya. Allah telah menciptakan manusia berbagai macam suku yang melahirkan beragam budaya. Manusia seharusnya memahami budaya satu dengan yang lain melalui sarana komunikasi, sehingga menjadi suatu proses kehidupan yang lebih beradab. |
| 7. | "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama" (2018) Oleh: Daniel Tamburian | Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat adat dayak dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat | Kehidupan masyarakat di kota ini masih dari latar belakang yang berbeda sehingga sangat rentan terhadap konflik horizontal, terlebih banyak pendatang dari berbagai suku dan agama yang berpotensi melahirkan suatu konflik baru jika tidak dapat dikelola dengan pendekatan budaya oleh masyarakat setempat. Untuk mencapai komunikasi budaya yang baik dalam masyarakat sosok adalah perlu adanya dialog antar budaya yang sangat penting terutama untuk masyarakat di daerah ini. |
| 8. | “Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi” (2016) Oleh: Muchtar, | Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai permasalahan yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya meliputi bahasa, cara | Komunikasi antar budaya yang efektif adalah mengenai pengakuan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta komunikasi meliputi etnik, rasa atau |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiaman | berperilaku, dan proses simbolik komunikasi yang berlangsung di antara individu maupun antar kelompok | kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri |
| 9. | <p>“Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. (2012)</p> <p>Oleh: Lusiana Andrian Lubis</p> | <p>Penelitian dalam bentuk jurnal ini membahas mengenai komunikasi budaya yang mempengaruhi pandangan dunia dari etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan yang meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku</p> | <p>Setiap orang yang berkomunikasi dalam koteks antara budaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan konflik budaya. Individu seharusnya mengetahui sejauhmana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu sehingga komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dengan individu lainnya bersifat harmonis</p> |
| 10. | <p>“Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”. (2015)</p> <p>Oleh: Syamsul Ma'arif</p> | <p>Penelitian berbentuk jurnal ini membahas mengenai <i>ukhuwwah wataniyyah</i> yang berarti penanaman jiwa masyarakat yang peduli dengan persaudaraan antar sebangsa dan setanah air dan ditanamkan sejak dini untuk memupuk rasa nasionalisme atau rasa memiliki pada Negara terutama di Desa Plajan yang beragam Agama yakni Hindu,</p> | <p>Peran pemerintah desa dalam menumbuhkan <i>ukhuwwah wataniyyah</i> sangat penting karena merupakan unsure terpenting dalam menentukan kebijakan dan aturan yang berlaku di desa tersebut. Masyarakat muslim di desa tersebut berkeinginan untuk hidup dengan damai, tentram, penuh kebahagiaan. Masyarakat hindu mengharapkan adanya</p> |

| | | | |
|--|--|-------------------|--|
| | | Kristen dan Islam | persatuan tanpa membedakan suku, ras, agama dan bangsa sedangkan masyarakat Kristen juga berharap dapat menciptakan suasana yang aman dan damai anggota masyarakatnya yang tidak pandang suku, ras, agama dan bangsa dengan adanya <i>ukhuwah wataniyyah</i> , sehingga menurut ajaran dari agama masing-masing dilakukan melalui suatu bentuk-bentuk budaya dalam upacara-upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. |
|--|--|-------------------|--|

G. Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari sumber ke penerima, yakni dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dan mendapatkan efek dari apa yang disampaikan baik dalam bentuk respon atau tindakan. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk non verbal tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa dari kedua pihak tersebut mempunyai suatu simbol yang sama, misalnya menyebutkan sesuatu tanpa harus menghadirkan apa yang telah disebut atau dibicarakan.

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia, sehingga budaya merupakan sesuatu yang muncul pada diri manusia. Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya berdasarkan dari sudut pandang Agama Islam yaitu khazanah sejarah sekelompok

masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dari berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniyah.¹⁸

Manusia dalam budaya komunikasi harus memiliki suatu tujuan untuk melakukan hubungan baik dengan orang lain, sehingga dalam hubungan bermasyarakat dapat mengurangi kesalahpahaman dikarenakan hambatan dalam berkomunikasi maupun budaya yang ditimbulkan oleh individu lainnya, sehingga tidak akan menimbulkan suatu konflik yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini, kata budaya komunikasi dikaitkan dengan pola komunikasi antar agama yang memiliki suatu hubungan masyarakat yang berbeda secara budaya masing-masing.

2. Komunikasi Antar Budaya

Alo Liliweri (2005) mendefinisikan bahwa komunikasi budaya adalah sebuah proses interaksi antara interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁹ Menurut Charley, Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.²⁰ Komunikasi antar budaya menekankan adanya suatu pola komunikasi yang berbeda diantara peserta komunikasi dengan latar belakang yang berbeda. Dalam penelitian ini, peserta komunikasi dengan perbedaan latar belakang yang dimaksud adalah antara agama Islam dan agama Kristen.

3. Komunikasi Antar Agama

a. Komunikasi dalam Agama Islam

¹⁸ Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital." *LIBRIA* 8.2 (2017).

¹⁹ Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta LKiS

²⁰ Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Islam mengajarkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, namun disamping hal taqwa kepada Allah SWT, Islam juga mengajarkan untuk memiliki akhlak terhadap sesama manusia atau disebut dengan *hablun minannas*. *Hablun minannas* merupakan suatu hubungan antar sesama manusia sebagai umat beragama, dimana setiap manusia harus saling menjalin hubungan yang baik antar sesamanya, setelah menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.

Dalam pembinaan akhlak mulia hubungan sesama manusia ini terdapat tiga bahasan pokok yang terdiri dari akhlak manusia terhadap diri sendiri, yakni bertujuan untuk membekali manusia berhubungan baik di hadapan Allah SWT, pembahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarga, yaitu sebagai bekal manusia ketika hidup di tengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing, dan terakhir yaitu akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebagai bekal manusia dalam berkiprah di tengah kehidupan masyarakat untuk menjaga hubungan tetap harmonis, berpegang pada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya.²¹

Penyampaian komunikasi dalam Islam terdiri dari komunikasi satu arah yang melibatkan komunikator atau seorang dai yang menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada mad'u melalui media tertentu sehingga menimbulkan efek kepada komunikan. Yang kedua adalah dua arah melalui percakapan dialogis yang berisikan pertukaran informasi dari dua individu maupun dua kelompok.

b. Komunikasi dalam Agama Kristen

Setiap agama memiliki kitab suci yang dipercayai dan diimani oleh pengikut maupun penganutnya, seperti Al Qur'an dalam Agama Islam, Alkitab atau Bibel dalam Agama Kristen, dan lain sebagainya. Kitab Suci yang dipercayai atau dianut masing-masing agama tentunya

²¹ Marzuki, Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam." *Humanika* 9.1 (2009).

membicarakan tentang bagaimana menjalin komunikasi yang baik atau kerukunan antar individu dalam agama masing-masing maupun antar umat beragama, sehingga akan saling menghormati serta menghargai toleran si dan hidup dengan berdampingan secara harmonis.

Kristen mengajarkan konsep-konsep tentang bagaimana menjadi manusia yang cinta akan kebahagiaan dan perdamaian yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Kitab Injil Matius sebagai berikut:

“Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagilah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagilah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah” [Matius, 5: 5-9]

Konsep lain yang diajarkan dalam kitab Injil Matius adalah tentang cinta kasih kepada Allah dan sesama manusia yang merupakan hukum utama yang harus ditegakkan dalam kehidupan orang Kristen.²²

“Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” [Matius, 22: 37-40].

Penyampaian komunikasi dalam Kristen terdiri dari komunikasi satu arah yang melibatkan komunikator yang menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada komunikan melalui media tertentu sehingga menimbulkan efek. Yang kedua adalah dua arah melalui percakapan dialogis yang berisikan pertukaran informasi dari dua individu maupun dua kelompok, dimana terjadi suatu debat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif. Objek dalam

²² Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8.02 (2017): 153-154.

penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau *natural setting*. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tanpa ada manipulasi oleh peneliti sehingga tidak ada data yang dirubah oleh peneliti ketika peneliti memasuki objek dan setelah dari objek.²³

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan pada skripsi ini adalah pendekatan fenomenologis:

Pendekatan fenomenologis yaitu mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahami, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subyek yang mengalami langsung.²⁴

Hal ini dikarenakan jika dilihat dari segi sifat-sifat data bermaksud untuk memahami suatu fenomena apa yang diamati oleh subyek penelitian semisal persepsi, motivasi, perilaku dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara alamiah.

Maka penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan fenomena budaya komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang ini, interaksi lingkungan antar individu, kelompok atau masyarakat.²⁵ Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan adalah untuk memperkuat data-data yang diperoleh agar data tersebut aktual atau sesuai dengan keadaan yang terjadi sekarang ini dan dapat diobservasi secara langsung dilapangan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1-2

²⁴Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Humanika, 2010), hal. 66

²⁵Cholid Narbuko dan Ahmad Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 46

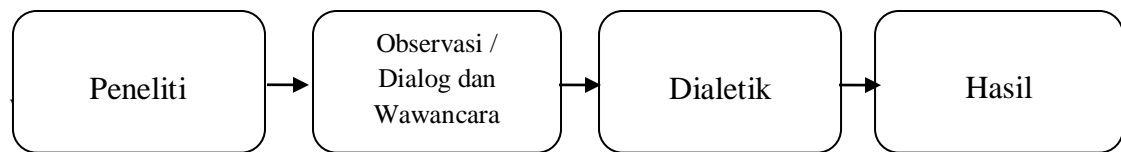
serta dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya. Sementara metode studi kasus digunakan karena fenomena budaya komunikasi antar umat beragama dapat terjadi di berbagai daerah dengan setting yang berbeda-beda.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, yaitu berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menanyakan bagaimana peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat sesuai dengan fakta di lapangan kemudian menggali informasi beberapa hal yang dilakukan oleh objek yang diteliti yaitu meliputi tokoh masyarakat maupun masyarakat biasa yang tinggal di daerah tersebut. Peneliti lalu memusatkan perhatiannya interaksi sosial yang dihasilkan dari proses berfikir setelah melakukan wawancara. Proses ini melibatkan proses dialektik, yaitu penggunaan dialog sebagai pendekatan agar objek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh informan sehingga informan akan lebih mudah memberikan data/jawaban saat wawancara berlangsung. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dengan menyesuaikan teori-teori yang digunakan agar lebih terstruktur dalam menyampaikan jawaban-jawaban dari objek yang telah diteliti atau yang menjadi objek observasi.

Gambar 1.1 Paradigma penelitian



2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antar umat beragama yang meliputi cara pandang antar umat beragama dalam bermasyarakat dari dua agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Kristen dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, meliputi kepala desa, pemuka agama, kepala dusun, serta beberapa elemen masyarakat.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang diperoleh dari perkataan manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, dokumen maupun fakta-fakta yang berada di lapangan. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh melalui wawancara maupun analisa dokumen.²⁶ Data penelitian ini berasal dari wawancara, dokumentasi dan hasil pengamatan (observasi). Data yang peneliti kumpulkan dari Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Tulungagung adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi antarbudaya dan agama, studi kasus pada agama Islam dan Kristen di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Data yang peneliti kumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan fenomena perilaku.

Data tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat diketahui gambaran bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dan bagaimana antar agama menyelesaikan masalah yang terjadi serta keberlangsungan kehidupan antar umat beragama yang diperoleh dari data secara mendalam.

²⁶ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang-Press, 2005), hal 63

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder adapun penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil penelitian melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang berasal dari pertama, dicatat untuk pertama kalinya dan diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Contoh data kuisisioner, data observasi, dan sebagainya.²⁷

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data (peneliti).²⁸ Untuk mengumpulkan data primer diperlukan metode dan instrumen tertentu. Sumber primer yang diambil peneliti adalah Kepala Desa Kalimantan, Pemuka Agama dari Umat Islam dan Kristen, serta masyarakat Desa Kalimantan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang bukan diusahakan sendiri melainkan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dari sumber-sumber yang telah ada, seperti perpustakaan, kantor atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder pada umumnya yang berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, berupa buku, bukti catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.²⁹

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, bahan rujukan yang relevan dengan penelitian ini, serta segala aktivitas

²⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 19

²⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 104

²⁹ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Mitra Media, 2003), hal. 57

yang ada di Desa Kalimanis Kecamatan Doko yang dapat memberikan gambaran nyata tentang aspek dan objek yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data secara sistematis. Dengan demikian terdapat hubungan antara metode dengan instrumen pengumpulan data, dimana instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).³⁰

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap proses komunikasi lintas budaya dan agama pada masyarakat Desa Kalimanis Kabupaten Blitar. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam proses budaya atau ritual keagamaan pada objek yang sedang diteliti, namun mengadakan interaksi atau dialog dengan kedua unsur masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut. Peneliti menggunakan bantuan instrument pengamatan, yaitu catatan, alat rekam seperti recorder atau kamera.

2. Wawancara

Pada tahap ini penulis mengadakan wawancara terhadap beberapa warga dari dua kalangan masyarakat tersebut, agar mendapatkan informasi yang mendalam dari dua sisi yang ada agar dapat pengembangan data dari informan dan menjadi suatu kesimpulan yang baik.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 52

3. Telaah Pustaka dan Dokumen

Pada tahapan ini penulis melaksanakan pengumpulan data melalui telaah pustaka, yang bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting, serta dapat diketahui melalui catatan harian, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Tahapan ini dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.³¹ Dalam penelitian ini akan dilakukan metode dokumen wawancara. Wawancara ialah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan, sehingga responden dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. Semua wawancara dibuat transkrip dan disimpan dalam file teks dan dapat dipahami.

7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini akan melakukan uji validitas yaitu ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Peneliti akan menyimpan data rekaman kemudian dapat dilaporkan kepada penguji sehingga laporan tersebut akan valid seperti apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dapat juga ditambahkan rekaman audio untuk menguatkan pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan wawancara tidak jarang dibuat rekaman audio. Untuk menangkap inti pembicaraan diperlukan kejelian dan pengalaman seseorang yang melakukan wawancara. Jadi, rekaman audio wawancara dapat sebagai pelengkap pada saat pengolahan data dilakukan.

8. Teknik Penyajian Data

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.

Dalam penyajian data, akan disajikan dalam bentuk deskripsi dari wawancara tentang pendapat mereka. Penyajian akan seperti pernyataan dan penarikan kesimpulan pada akhir dari beberapa pendapat atau persepsi dari objek yang diteliti.